



DILANTIK DI BANTARAN SUNGAI

## Pejabat Kota Yogya Diteguhkan untuk Hadir Bersama Rakyat



**PELANTIKAN** pejabat umumnya identik dengan suasana formal di ruang resmi pemerintahan. Namun di Kota Yogyakarta, prosesi itu justru dihadirkan di bantaran Sungai Winongo, di ruang terbuka, di tengah kehidupan yang nyata. Di tempat itu, jabatan tidak hanya disematkan. Ia dipertemukan langsung dengan realitas.

Sungai, kampung, dan lingkungan sekitar menjadi saksi bahwa tugas seorang pejabat tidak berhenti pada meja kerja. Ada ruang-ruang yang harus disentuh, ada kehidupan yang

perlu dipahami, dan ada persoalan yang hanya bisa dimengerti ketika seseorang benar-benar hadir di tengahnya.

Pelantikan di Grojogan Tanjung Winongo pada Selasa (28/4) itu bukan sekadar pemindahan lokasi seremoni. Ia adalah cara pandang. Cara melihat jabatan sebagai amanah yang dijalankan dengan kedekatan dan keterlibatan.

"Jangan sampai sudah dilantik di sini, besok sudah lupa tidak mau lagi datang ke tempat-tempat seperti ini," kata Walikota Yogyakarta Hasto Wardoyo.

Kalimat tersebut, jika dibaca sekilas, mungkin terdengar seperti nasihat biasa. Namun jika direnungkan lebih dalam, ia adalah pengingat tentang satu hal mendasar, yakni menjadi pejabat bukan berarti naik menjauh, tetapi justru turun mendekati.

Pelantikan yang dilakukan di ruang terbuka hijau Grojogan Tanjung Winongo itu bukan, tanpa makna. Ia memindahkan prosesi formal dari ruang tertutup ke ruang hidup masyarakat. Dari aula yang rapi ke bantaran sungai yang menyimpan realitas kota. Di tempat itu, pejabat tidak hanya disumpah jabatan. Mereka diajak melihat, merasakan, dan menyadari.

Bahwa di balik dinamika kota, masih ada ruang-ruang yang membutuhkan perhatian. Bahwa di pinggir sungai, di sudut-sudut kampung, terdapat kehidupan yang tidak selalu tampak dari balik meja kerja.

Di titik inilah, pelantikan berubah makna. Ia bukan sekadar seremoni administratif, tetapi menjadi ruang pertemuan antara pejabat dan realitas yang akan mereka layani. Kota Jogja, sejak dulu,



*Pelepasan ikan oleh para pejabat struktural Pemkot Yogyakarta dan BUMD dipandu oleh Walikota Yogyakarta Hasto Wardoyo di Sungai Winongo.*

tidak dibangun hanya oleh kebijakan, tetapi oleh kebersamaan. Dan dalam konteks itulah, pesan "proenvironment" dan "Aopropoor" yang disampaikan Walikota menemukan relevansinya.

Menjadi pro lingkungan bukan sekadar menjaga kebersihan, tetapi hadir dan terlibat. Menjadi pro terhadap kemiskinan bukan sekadar

membuat program, tetapi memahami kehidupan mereka yang membutuhkan.

"Saya ingin mengajak PNS, pejabat ini proenvironment, pro kepada lingkungan. Dan juga saya ingin mereka pro-poor, pro kepada kemiskinan," tegas Walikota Yogyakarta Hasto Wardoyo.

Hal ini tidak mungkin dilakukan sendirian. Ia membu-

tuhkan satu hal yang menjadi kekuatan utama Jogja yakni gotong royong.

Dalam amanatnya, Walikota juga menyinggung bahwa persoalan seperti pengangguran dan pertumbuhan ekonomi tidak bisa diselesaikan oleh satu unit kerja saja. Ia membutuhkan kolaborasi lintas sektor, kerja bersama, dan keterhubungan antarperan.

Di sinilah gotong royong menemukan bentuknya dalam konteks pemerintahan modern. Bukan hanya warga yang bergotong royong, tetapi juga antar perangkat daerah. Bukan hanya kampung yang bekerja bersama, tetapi juga sistem yang saling terhubung.

Ketika pejabat memahami bahwa tugasnya tidak berdiri sendiri, maka kebijakan tidak lagi berjalan parsial, tetapi terorkestrasi. Prosesi tebar ikan di Sungai Winongo usai pelantikan menjadi simbol yang

sederhana, tetapi bermakna. Ia bukan sekadar ritual, tetapi bentuk syukur sekaligus pesan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan harus dijaga. Lebih dari itu, ia adalah ajakan untuk memulai langkah kecil secara bersama. Mungkin nilainya tidak besar. Mungkin dampaknya tidak langsung terasa. Namun seperti yang sering disampaikan, sesuatu yang dilakukan bersama, sedikit demi sedikit, akan menjadi kekuatan.

"Mungkin suatu saat bisa bersama-sama gotong royong bedah rumah warga yang miskin. Suatu saat nanti kita bersih-bersih sungai bareng-bareng," ungkapnya.

Dalam konteks efisiensi anggaran yang saat ini menja-

di perhatian, pendekatan gotong royong justru menemukan relevansinya. Ketika sumber daya terbatas, kebersamaan menjadi solusi. (H)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Badan Kepegawaian dan Pengembangan Sumber Daya Man			

Yogyakarta, 17 Mei 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005